

**PRAKTIK HEGEMONI DAN POLITIK ETIS
SERTA KEMUNCULAN SUBJEK *SUBALTERN*
DALAM NOVELA *HARI TERAKHIR DI RUMAH BORDIL* KARYA BODE RISWANDI:
PERSPEKTIF POSKOLONIAL GAYATRI C. SPIVAK**

Muh. Imam Luqman Munthoha

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Muh.18026@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ririe Rengganis, M. Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) praktik hegemoni yang terjadi di dalam novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi, (2) praktik politik etis yang terjadi di dalam novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi, serta (3) proses kemunculan subjek subaltern di dalam novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi dengan perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan mimetik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi memiliki pola kolonisasi yang dilakukan tokoh Magdalena kepada orang-orang yang bekerja kepadanya, praktik hegemoni dan politik etis yang diterapkan mengakibatkan munculnya subjek *subaltern*. Praktik kolonisasi yang terjadi di dalam bisnis prostitusi di rumah bordil kemudian muncul adanya penindasan, pemarginalan, serta eksploitasi yang menjadikan tokoh Yanti, Sukat, Dahlia dan para pelacur berada di posisi subjek *subaltern*.

Kata Kunci: kolonisasi, hegemoni, politik etis, *subaltern*

Abstract

This research aims to describe; (1) hegemonic practice that happens in the Novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* by Bode Riswandi, (2) ethical politic practice in the Novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* by Bode Riswandi, (3) the appearance process of *subaltern* subject in the Novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* by Bode Riswandi with postcolonial perspective by Gayatri C. Spivak. The research method used is qualitative with a mimetic approach. The results of this research indicates that in the Novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* by Bode Riswandi has a colonialization pattern which the character Magdalena did to the people that work for her, hegemonic and ethical politic practice inflict the emergence of *subaltern* subject. The colonialization occurred in the brothel of prostitution business bring up oppression, marginalization, and exploitation that made the characters such as Yati, Sukat, Dahlia, and the prostitutes as a *subaltern* subject.

Keywords: colonialization, hegemony, ethical politics, *subaltern*

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Hal tersebut dapat terjadi karena karya sastra dalam proses penciptaannya tidak lepas dari pengalaman hidup dari seorang penulis. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat karena seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan (Wellek dan Austin, 2014:109). Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Abraham Kaplan bahwa persoalan selera

dan cita rasa sastra bukan persoalan pembelajaran teknis tentang sastra, melainkan proses pendewasaan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam intensitas pergulatan dengan sebanyak-banyaknya karya sastra (Damono, 2010:15). Melalui pemikiran seperti itu, maka pemilihan novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi ini sebagai objek kajian penelitian sastra merupakan hal yang tepat. Karena novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* ini dapat menjadi media dalam memberikan wawasan baru dan pendewasaan berpikir dengan berbagai macam gambaran kehidupan. Sebuah

novela dengan isi cerita di dalamnya yang menarik, logis serta realistis.

Penelitian ini mengaji praktik hegemoni, politik etis dan kemunculan subjek *subaltern* di dalam novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* dengan dialog dan tindakan tokoh yang terjadi di dalamnya. Beberapa hal yang menjadi dasar penelitian ini diantaranya, (1) fenomena yang ditunjukkan oleh Bode Riswandi yang selalu ada dan terjadi di sepanjang masa dalam kehidupan bermasyarakat, (2) praktik politik etis yang dilakukan tokoh yang ada di dalam novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* kepada tokoh-tokoh yang lain, (3) praktik hegemoni yang dilakukan oleh tokoh di dalam novela dapat dikaji dengan kajian poskolonial Gayatri C. Spivak, (4) kemunculan subjek *subaltern* yang terjadi di dalam novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil*, (5) novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* ini belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sastra sebelumnya, terlebih dengan perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak.

Novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* ini memiliki 20 bab dan 1 bab pengantar dari penulis untuk mengantarkan para pembaca agar dapat masuk ke dalam cerita. Di tiap babnya memiliki cerita dan konfliknya masing-masing, tiap babnya menghadirkan banyak tokoh, konflik yang beragam, namun tetap dengan satu titik konflik yang sama, menjelaskan dengan penggalan waktu yang tidak berurutan dan tetap dapat dipahami dengan baik.

Alasan penelitian ini dilakukan yang pertama, praktik kolonisasi yang terjadi di dalam masyarakat masih terus menerus ada meski bangsa penjajah telah kembali ke negara asalnya, namun peninggalan-peninggalan praktik kolonialisme masih ada dan diterapkan oleh orang-orang pribumi untuk menindas bangsanya sendiri. Kemudian yang kedua, novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi menyajikan cerminan di kehidupan nyata mengenai praktik kolonisasi yang masih terjadi hingga saat ini. Serta yang terakhir, novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi belum pernah diteliti dengan perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak.

Istilah *subaltern* merujuk pada orang atau sekumpulan orang yang secara sosial, politik dan geografis ditindas oleh suatu kelompok yang melakukan praktik hegemoni pada Mereka. Dapat diketahui bahwa selalu ada praktik hegemoni yang menyebabkan kemunculan subjek *subaltern*, suara *subaltern* tidak didengarkan sehingga disebut *subaltern* tidak dapat berbicara yang dimanipulasi melalui politik etis. *Subaltern* digunakan sebagai alat dari suatu praktik hegemoni di dalam politik, militer, sosial, ras, suku, agama, bahkan kultural oleh satu kelompok ke kelompok lainnya atau bahkan perorangan. Karena hegemoni yang

bersifat tidak langsung, bersifat ideologis dan cenderung etis terhadap kelompok yang akan dihegemoni, di dalam perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak kelompok *subaltern* adalah kelompok yang suaranya selalu direpresentasikan oleh kelompok yang menindas Mereka, sedangkan representasi hanyalah alat untuk mewujudkan hegemoni yang sebenarnya. Karena itu, pembahasan tentang *subaltern* adalah tentang wujud praktik hegemoni dan politik etis yang kemudian memunculkan subjek *subaltern*.

Di antara berbagai kelompok *subaltern* sebagai kelompok diferensial seperti yang sudah dikemukakan, yaitu kelompok kelas, ras, dan gender. Perempuan yang paling menderita karena kelompok ini berada di lapisan paling bawah di antara kelompok *subaltern* lainnya. Perempuan tidak mampu menyuarakan pendapatnya karena dianggap tidak seharusnya berlaku setara dengan laki-laki serta dianggap tidak selayaknya perempuan berbicara dan lebih baik diwakilkan oleh laki-laki yang kemudian merepresentasikan apa yang perempuan hendak sampaikan.

Dengan demikian, perempuan yang ditindas adalah pihak yang berada di lapisan paling bawah di dalam tingkatan *subaltern*. Orang tertindas, dan dia adalah perempuan maka tidak akan pernah dipedulikan, tidak dianggap keberadaannya dan hanya dijadikan sebagai objek penindasan oleh masyarakat kelas sosial atas. Alasan Gayatri C. Spivak mengiaskan kalimat 'tidak dapat berbicara' karena *subaltern* berusaha untuk bersuara namun tidak ada perhatian hingga keadilan kepada kelompok atau individu *subaltern*.

Subalternisasi selalu terjadi dimanapun, ketika si kaya akan semakin kaya dan si miskin dari yang termiskin akan semakin miskin. Fenomena ini akan dan terus-menerus berulang terjadi berpola sama setiap waktunya, karena orang-orang kaya, orang-orang yang memiliki jabatan dan kuasa pasti melakukan praktik hegemoni dan politik etis yang kemudian memunculkan subjek *subaltern*, maka dari itu pola seperti ini tidak dapat diselesaikan dengan berbagai macam latar belakang mulai dari tingkatan ekonomi, suku, ras, hingga agama. Di dalam berbagai aspek pendorong adanya *subaltern*, perempuanlah yang rentan menjadi *subaltern*, meski perempuan tersebut memiliki kuasa tetap saja suara perempuan tidak akan didengar, usaha perempuan tidak akan dipedulikan karena sudah melekat di masyarakat patriarki bahwa perempuan selalu termarginalkan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan tentunya memiliki perbedaan maupun persamaan di dalamnya.

Penelitian pertama adalah *Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial* oleh Asep

Deni Saputra (2011), penelitian ini mendeskripsikan posisi perempuan sebagai kelompok *subaltern* dalam mengartikulasikan bahasa melawan patriarki dan sistem kolonial dalam sastra poskolonial. Pendeskripsian teks yang menggambarkan posisi perempuan *subaltern*, seperti perempuan sebagai *nyai* yang dikonstruksikan pada zaman kolonial atau posisi perempuan tradisional (*ronggeng*) dalam mengartikulasikan suara-suaranya supaya didengar di tengah-tengah masyarakat patriarki. Perempuan yang dijadikan objek dalam masyarakat yang patriarki inilah yang diteliti dari perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak. Dimana perempuan menjadi korban dari sebuah praktik kebudayaan yang menindas kaum perempuan. Posisi perempuan telah termarginalkan atau lebih tepatnya menjadi golongan *subaltern*, untuk menempati posisi paling bawah. Kaum perempuan tidak mampu untuk bangkit dan menunjukkan eksistensinya. Bahkan kaum perempuan enggan untuk tampil melakukan perlawanan meski mereka menyadari akan menghadapi kekalahan. Dalam hal ini, pernyataan Gayatri C. Spivak telah dibenarkan dan dianggap sebagai persoalan yang tidak memerlukan penyelesaian karena pernyataan Spivak mengenai keraguan atas golongan *subaltern* telah menemukan jawabannya. Golongan *subaltern* tidak akan dapat berbicara dan menentukan pilihan hidupnya. Mereka akan terbungkam. Hal tersebut yang telah dinarasikan oleh Pramoedya Ananta Toer, Ahmad Tohari, dan G. Francis sebagai penulis *Tetralogi Buru*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan *Njai Dasima* yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. perbedaan kedua penelitian ini berada di sumber data, jumlah sumber data dan tahun terbitan karya yang terbilang cukup lama di penelitian yang ditulis oleh Asep Deni Saputra ini, sedangkan persamaan di kedua penelitian ini keduanya pada tokoh-tokoh yang menjadi subjek *subaltern* di dalam sumber data penelitian dengan perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak serta pendekatan yang digunakan dalam menganalisis.

Penelitian kedua adalah *Pribumi Subaltern dalam Novel-novel Indonesia Pascakolonial* yang ditulis oleh Iswadi Bahardur (2017), penelitian ini menjabarkan bahwa terjadinya penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh penjajahan kolonial di Nusantara (sebelum Indonesia) yang masih meninggalkan bekas penindasan sekaligus upaya perjuangan dari kaum pribumi untuk terbebas dari hegemoni penjajah. Jejak penjajahan kolonial yang masih membekas tersebut menyebabkan terciptanya kelompok pribumi yang menjadi *subaltern* yaitu kelompok terasingkan, terpisah, tertindas dan dibuang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai macam bentuk penindasan serta segala upaya kaum pribumi melawan penindasan, terlebih kaum perempuan yang menjadi kelompok *subaltern*, melawan ideologi kolonial. Dengan

menggunakan data dari beberapa novel yaitu, *Orang-orang Blanti* karya Wisran Hadi, *Maya* karya Ayu Utami, dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang di dalam hasil penelitian ini, tokoh-tokoh di ketiga novel di atas khususnya perempuan pribumi menjadi *subaltern* karena dimiskinkan, mengalami pelecehan seksual dan mendapat pelabelan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada jumlah sumber data karya sastra yang diteliti, sedangkan persamaannya ada di penggunaan perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak.

Penelitian yang ketiga adalah *Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak)* oleh Nur Fauziah Saputri S. (2019), penelitian ini menjabarkan tentang bagaimana penjajah dari Belanda menghegemoni kaum yang *tersubaltern* dalam bentuk penindasan, kekerasan, adanya cacian dan penyiksaan yang dilakukan oleh para penjajah sebagai kaum superior kepada orang Indonesia sebagai kaum inferior. Pengaruh hegemoni dan politik etis penjajah terhadap *subaltern* dipengaruhi dari segi fisik secara langsung maupun tidak langsung, serta segi batin (mental) yang menjadikan kaum *subaltern* tertekan batinnya, merasa lemah, paranoid, takut dan menyimpan dendam. Perlawanan *subaltern* terhadap penjajah menggambarkan adanya karakteristik kuat yang dimiliki *subaltern* dengan segala usaha untuk menyampaikan kegelisahannya yang dominan dilakukan oleh kaum *subaltern* itu sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak di sumber data, untuk persamaan dari kedua penelitian ini berada pada tindakan pihak superior kepada pihak inferior beserta dampaknya.

Penelitian yang relevan keempat adalah *Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak* yang disusun oleh Arisni Kholifatu dan Tengsoe Tjahjono (2020), dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang pengaruh tahta tertinggi dan perlawanan kaum *subaltern* di dalam sumber data penelitian. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada fokus hegemoni tokoh yang ada di dalam sumber data penelitian dan bentuk perlawanan tokoh lain yang *tersubaltern*, untuk perbedaan kedua penelitian ini ada pada sumber data penelitian dan tahun terbitan karya sastra yang dijadikan sumber data penelitian, memiliki jangka waktu yang jauh.

Penelitian yang relevan kelima adalah *Subaltern dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak* yang disusun oleh Ayatullah Patullah, Juanda, Suarni Syam Saguni (2021), di dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa posisi *subaltern* dan wacana kolonial yang ada di dalam novel *Orang-orang Oetimu* adalah bagaimana dampak penjajahan yang diterima secara langsung oleh kaum *subaltern* mengalami berbagai macam penindasan seperti pelabelan, pemerkosaan, kekerasan dan caci maki. Tidak berhenti di situ, hegemoni kaum superior tidak hanya dengan kekerasan, tetapi dengan penindasan yang halus seperti memberikan propaganda dalam bentuk

wacana tentang masyarakat yang lebih baik dan maju. Perlawanan kaum *subaltern* terhadap kaum superior di dalam novel *Orang-orang Oetimu* adalah usaha menghentikan penindasan, kekerasan, dan pemerkosaan demi merebut kebebasan secara penuh. Meskipun kaum *subaltern* sebenarnya sadar bahwa suaranya tidak didengar tetapi perlawanan harus tetap ada. Persamaan dalam kedua penelitian ini adalah pembahasan mengenai posisi *subaltern* dan superior.

Dari kelima penelitian yang telah disebutkan di atas tidak ditemukan kesamaan sumber data penelitian, hanya perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak yang sama dan dapat digunakan sebagai acuan referensi dalam mengerjakan penelitian ini. Jadi, penelitian ini layak dilanjutkan hingga selesai karena belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan sumber data dari karya sastra novela *Hari Terakhir di rumah Bordil* karya Bode Riswandi dengan perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang menganalisis sumber data penelitian yang hasilnya dipaparkan secara deskriptif naratif, hal tersebut dikarenakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novela yang hasil penelitian dan datanya diolah serta dideskripsikan secara naratif dan lugas, dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara komprehensif dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan teori dan detail data yang diteliti (Sugiyono, 2005:13).

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik karena sumber data yang digunakan yaitu novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi sangat relevan dengan realita di kehidupan nyata, menjadi cerminan yang terjadi di tengah masyarakat dan kemudian ditiru dalam bentuk karya sastra berbentuk novela yang dapat dikaji dengan pendekatan mimetik. Dalam bahasa Yunani, mimetik berarti tiruan. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mengaji karya sastra berkaitan dengan realitas atau tiruan. Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas (Abrams, 1981:89). Dalam penelitian ini, pendekatan mimetik digunakan untuk mengulas peristiwa yang terjadi dalam novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi dengan realita yang ada di tengah masyarakat.

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan novela yang berjudul *Hari Terakhir di Rumah Bordil*

karya Bode Riswandi yang diterbitkan oleh penerbit Basa Basi di Yogyakarta pada tahun 2020 yang tebal halamannya ada 128 halaman dan terdiri dari 20 bab dan 1 bab pengantar oleh penulis yang menjadi pembuka dari 20 bab di dalam novela ini, di setiap babnya berisi permasalahan sendiri yang sangat dekat dengan masyarakat serta tetap pada benang merah yang sama. Sampul novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi ini didominasi dengan warna kuning dan putih, dengan gambar sepatu hak tinggi berwarna merah di bawah sinaran lampu kuning, seakan gambar di sampul novel ini menjelaskan bahwa belunggu mucikari di rumah bordil sangat mengikat anak-anak asuhnya untuk selalu tunduk dan tampil semenarik mungkin di depan pelanggan agar dapat menarik birahi, terselip pesan juga bahwa di dalam novela ini terdiri dari 20 bab yang bercerita tentang dunia pelacuran dan segala carut marutnya yang kerap ditemui di dunia nyata, mulai dari penipuan, pemaksaan, penindasan dan perlawanan. Di sebelah pojok kanan atas tertulis Basa Basi selaku penerbit novel ini.

Sumber data mimetik dalam penelitian ini dari sebuah berita daring di Tribun News Bogor yang berjudul Kisah 6 Gadis Desa Terjebak di Jurang Prostitusi, Melamar di Hotel Malah Dipaksa Jadi PSK Ibu Kota, terbit pada 3 Januari 2023 berita ini menjelaskan tentang 6 gadis yang berasal dari Bengkulu menerima informasi lowongan pekerjaan di sebuah hotel di Jakarta Pusat. Usai melamar keenam gadis tersebut dijemput oleh seseorang untuk membawa Mereka ke Jakarta dan setibanya di hotel Mereka diminta untuk menunggu di sebuah kamar dan dipaksa melayani para tamu hotel. Keenam gadis tersebut tidak dapat menolak dan berusaha melarikan diri dari hotel tempat Mereka bekerja yang kemudian melaporkan kejadian tersebut.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat, percakapan antar tokoh, dan paragraf yang diambil dari dalam novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi. Data kedua melalui pembacaan di berita daring maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah yang ada di dalam penelitian ini di tengah masyarakat secara nyata.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik dokumentatif atau teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pelacakan pada pustaka (dokumen) yang berkaitan dengan data penelitian (Ahmadi, 2019:247). Sumber pustaka yang digunakan adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sumber data penelitian dan teorinya. Mengumpulkan data melalui buku sastra, jurnal dan skripsi yang memiliki relevansi dengan permasalahan di dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Hegemoni Magdalena Terhadap Yanti

Yanti adalah salah satu anak asuh Magdalena yang pada awalnya Ia dijebak masuk ke dalam bisnis rumah bordil milik Magdalena melalui salah satu agen kepercayaan yang bertugas mencari perempuan untuk dijadikan anak asuh Magdalena. Yanti bukan perempuan biasa, Ia merupakan seorang perempuan yang memiliki tekad dan keberanian untuk mewujudkan apa yang Ia inginkan. Terlanjur masuk dalam perangkap bisnis Magdalena membuat hati Yanti tidak tenang dan merasa hidupnya tak lagi indah seperti di masa kecilnya, hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Diariku, orang bilang hidup ini indah. Ya, memang indah jika kuingat masa kecil bersama ibu dan bapak di kampung. Tapi di luar itu, bagiku tidak sama sekali. Hidup ini sangat kejam. (Kamis 16 Juli, 05:22)” (Riswandi, 2020:28)

Sesuai dengan kutipan pada data tersebut, Yanti merasa hidup yang Ia jalani tidak lagi indah seperti yang pernah Ia lalui di masa kecil bersama bapak ibunya. Hidupnya berubah drastis setelah Ia dewasa dan menerima tawaran kerja dari seorang lelaki salah satu agen kepercayaan Magdalena yang kemudian membawanya ke dalam bisnis prostitusi milik Magdalena. Baginya, hidup yang dijalani tidak lagi indah karena terjebak dalam belenggu Magdalena yang mengharuskan dirinya untuk patuh pada segala perintah Magdalena jika membangkang maka akan menerima risiko. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“(Minggu 1 November, 06:00), Diari, malam ini Aku berantem dengan tamuku. Aku tak mau menuruti permintaannya. Bibirku berdarah ditonjoknya, dan Aku balik tampar wajahnya. Ia makin murka, menendangku. Aku terpojok! Tapi Aku senang bisa melawan. Meski tahu risiko yang akan Aku terima. Malam tadi Aku merasa jadi wanita yang merdeka.” (Riswandi, 2020:30)

Kutipan pada data tersebut membuktikan, ketika Yanti tidak patuh pada semua aturan Magdalena maka Yanti akan menerima risikonya. Di dalam bisnis prostitusi semua pelacur harus patuh pada mucikarinya, tidak berbeda juga dengan yang diterapkan oleh Magdalena kepada anak-anak asuhnya termasuk Yanti, jika tidak patuh maka para pelacur akan mendapat siksaan dari mucikarinya secara fisik atau tidak dibayar. Yanti yang merasa dirinya ditindas oleh Magdalena sudah tidak tahan tetapi Yanti tetap dibawah hegemoni Magdalena, apa yang Yanti lakukan harus sesuai perintah

dan keinginan Magdalena jika Yanti membangkang maka Magdalena yang akan menyiksanya. Yanti tidak sekali membangkang ke Magdalena, kekejaman Magdalena tidak membuatnya jera, hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“(Rabu 11 November, 08:30), Diari, wajahku memar, kan? Kamu jangan bersedih, meski begini hatiku puas! Puaasss!!! Eits, kamu salah. Aku tak kapok, Diari. Malah akan Aku ulangi lagi!” (Riswandi, 2020:31)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa, Magdalena melakukan praktik hegemoni kepada Yanti dengan menyiksa secara fisik. Ia tidak berpikir dua kali untuk menyiksa anak-anak asuhnya yang membangkang kepadanya. Yanti sudah berkali-kali disiksa oleh Magdalena secara langsung, tetapi Yanti sadar bahwa dirinya sedang dalam belenggu hegemoni Magdalena dan dia ingin membebaskan dirinya sendiri dari praktik hegemoni tersebut sampai dia berkali-kali menerima siksaan dari Magdalena. Magdalena merasa dirinya telah dikhianati oleh Yanti, amarahnya meledak ke Yanti, Ia lampiaskan semua rasa marahnya saat itu juga di rumah rahasia miliknya. Serta Yanti akan dihabisi oleh sang eksekutor peliharaan Magdalena karena tidak patuh, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Salak anjing terdengar. Anjing yang lapar. lemparkan! pinta Magdalena kepada dua lelaki yang bopong Yanti. Astaga! Tahukan anjing yang lapar itu bagaimana? Ia lahap tubuh Yanti. Koyak moyak. Bajunya makin penuh dengan darah. Sobekan kain serta potongan dagingnya tercecer kemana-mana.” (Riswandi, 2020:37)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sang eksekutor ini adalah anjing, ketika ada anak asuh atau anak buah Magdalena yang membangkang secara keterlaluan maka Magdalena akan menjadikan Mereka makanan bagi anjing peliharaannya. Yanti tak sanggup lagi melawan, setelah Ia dihajar habis-habisan di dalam mobil sepanjang perjalanan menuju ke rumah rahasia milik Magdalena untuk dijadikan makanan anjing, Yanti sudah tidak sanggup lagi untuk berdiri. Ketika Yanti sampai di rumah rahasia pun dirinya masih pingsan akibat dihajar oleh anak buah Magdalena, tanpa ampun Magdalena meluapkan segala amarahnya dengan cacian dan meludah ke tubuh Yanti meski Yanti masih belum sadarkan diri. Tidak berhenti di situ, seketika Magdalena meminta kedua anak buahnya untuk

lemparkan tubuh Yanti yang lemas itu ke dalam kandang anjing miliknya yang terdengar jelas sangat lapar.

Yanti memenuhi janjinya, Ia benar-benar telah pulang karena menjadi makanan anjing peliharaan Magdalena yang sangat lapar. Praktik hegemoni yang dilakukan Magdalena kepada Yanti sangat kejam, hingga membuat Yanti terbelenggu di dalam cengkeraman hegemoni Magdalena. Yanti merasa hidupnya tidak indah lagi setelah dia menjadi pelacur di rumah bordil milik Magdalena, semua yang ada di dalam diri Yanti mulai waktu, tenaga dan tubuh sebenarnya adalah milik Magdalena, apa yang Magdalena inginkan harus Yanti patuhi jika tidak Magdalena akan menyiksa Yanti dengan sangat kejam, hingga Yanti meninggal akibat tidak patuh kepada Magdalena.

2. Praktik Hegemoni Magdalena Terhadap Sukat

Sukat adalah salah satu agen kepercayaan Magdalena untuk mencari perempuan-perempuan yang akan menghuni bilik kamar di dalam rumah bordil milik Magdalena. Nama sukat berada di peringkat pertama di antara agen yang lain, kerjanya bagus, selektif dan masih muda. Dia selalu mendapat imbalan yang lebih dari Magdalena karena loyalitas dan kinerjanya yang bagus serta tidak pernah ingkar janji kepada Magdalena. Sukat pandai dalam berbicara dan memikat hati lawan bicaranya, terlebih perempuan. Sudah banyak perempuan yang berakhir menjadi pelacur di rumah bordil akibat terjebak dalam rayuannya. Tidak ada cinta yang serius bagi Sukat, semua hanyalah hitungan angka yang akan diterimanya dari Magdalena. Tetapi, Sukat hanya manusia biasa yang pada akhirnya jatuh cinta pada seorang perempuan yang seharusnya perempuan tersebut berada di rumah bordil menjadi salah satu anak asuh Magdalena. Karena cinta Sukat terlena, Ia hampir melupakan tanggung jawabnya kepada Magdalena sampai pada akhirnya Magdalena memberikan petanda kepada Sukat untuk segera bekerja, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dua lelaki menyeret Sukat ke sebuah gudang tua. Beberapa tendangan dan pukulan mendarat di badan dan muka Sukat. Percuma Ia teriak-teriak minta ampun dan tolong, takkan ada yang bisa dengar. Gudang itu seperti sebuah tempat eksekusi yang sudah disiapkan oleh seseorang yang menyuruh Mereka.” (Riswandi, 2020:84)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Magdalena tidak peduli terhadap siapa pun yang dia rasa membangkang padanya termasuk Sukat, agen kepercayaan kesayangannya pun disiksa jika memang dia

rasa membangkang padanya. Sukat sudah lama tidak memberikan perempuan kepada Magdalena untuk dijadikan pelacur di rumah bordil miliknya, Magdalena merasa bahwa Sukat telah ingkar janji padanya, maka harus Ia siksa melalui anak buahnya. Praktik hegemoni yang Magdalena lakukan kepada Sukat ini juga sama seperti apa yang Ia lakukan ke Yanti, mulai dari waktu, tenaga, dan pikiran Sukat harus menuruti perintah dari Magdalena. Sukat hanya diberi petanda untuk segera bekerja memenuhi kemauan Magdalena, Sukat sangat paham petanda dan kemauan dari Magdalena kepadanya, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ini semacam komunikasi awal dari seseorang agar dirinya melakukan sesuatu. Kalau saja tidak, dia sendiri bisa membayangkan hal fatal yang harus diterimanya. Hari ini masih beruntung, Cuma lebam-lebam di muka, bengkak di area mata kanan, dan terasa sesak di dada.” (Riswandi, 2020:85)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Sukat sudah paham Magdalena mau dirinya segera bekerja, memberikan perempuan baru untuk dijadikan pelacur di tempat bisnisnya. Sukat sadar bahwa Magdalena tak pernah main-main ketika memberikan perintah, kali ini Sukat hanya lebam di mukanya, bengkak di sekitaran matanya dan dada terasa sesak akibat dipukuli anak buah Magdalena, dia sadar bahwa nyawanya terancam oleh Magdalena jika tidak segera menuruti perintah Magdalena, terlebih tempat dirinya disiksa oleh anak buah Magdalena adalah tempat yang beberapa tahun silam Yanti dieksekusi oleh Magdalena, dijadikan makanan bagi anjing peliharaannya, Sukat tidak ingin hal tersebut juga terjadi padanya. Terlihat jelas rantai yang tergeletak bekas untuk mengikat sang eksekutor dan di bayangannya masih tergambar jelas teriakan Yanti minta tolong saat dibiarkan menjadi makanan sang eksekutor, anjing peliharaan Magdalena, kejadian tersebut membuat Sukat semakin takut dan hati-hati dalam bertindak di mana pun, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sampai di luar, tentu saja Sukat tidak bisa leluasa bergerak setelah mendapat pesan penting ini. Karena dia bisa saja menyuruh seseorang untuk mengawasinya, dan sekali mengkhianatnya, sebuah tikaman dari belakang akan bersarang di tubuhnya. Lalu tubuhnya akan dibuang di mana saja, atau dimutilasi jadi beberapa bagian.” (Riswandi, 2020:85)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Sukat sedang diteror oleh Magdalena, dia harus berpacu dengan waktu, jika tidak nyawanya hilang. Sukat mulai masuk kampung ke kampung, desa ke desa dia datangi, namun mangsanya belum juga terlihat. Kampus-kampus dan mall juga dia datangi, dia harus bergerak cepat karena teror Magdalena bisa

menjemputnya kapan pun. Sukat tidak memiliki keberanian yang lebih seperti Yanti untuk memberontak kepada Magdalena, dia takut nyawanya terancam serta Sukat sangat paham bagaimana kejarnya Magdalena kepada semua anak asuh maupun anak buahnya, terlebih Sukat pernah menyaksikan secara langsung proses kematian Yanti di depan matanya, Sukat memang dihadapkan dengan keadaan yang susah, antara nyawa atau kekasihnya, tetapi Sukat pada akhirnya lebih memilih menyelamatkan hidupnya dan menyerahkan kekasihnya kepada Magdalena.

“Magdalena girang melihat Sukat di beranda dengan seseorang yang dibawanya.” (Riswandi, 2020:97)

Berdasarkan data kutipan tersebut, Sukat lebih memilih menyerahkan kekasihnya kepada Magdalena untuk dijadikan pelacur di rumah bordil miliknya. Sukat tidak berani membangkang kepada Magdalena karena dia lebih memilih untuk tetap hidup dibanding mati di tangan anak buah Magdalena atau jadi makanan sang eksekutor anjing peliharaan Magdalena. Kebahagiaan Magdalena tergambar jelas di raut mukanya karena kekasih Sukat yang cantik dan memiliki tubuh indah itu akan membuat Magdalena mendapat uang yang lebih banyak dengan memberi harga yang lebih mahal untuk menjajakan kekasih Sukat di rumah bordilnya nanti. Praktik hegemoni Magdalena ke Sukat tidak ada bedanya dengan yang lain, Magdalena mengancam nyawa siapa pun yang sudah masuk ke dalam bagian bisnisnya, karena mereka semua adalah subjek yang dihegemoni oleh Magdalena, ditindas secara langsung maupun tidak langsung.

3. Praktik Hegemoni Magdalena Terhadap Dahlia

Dahlia adalah seorang gadis kampung yang datang ke kota untuk bekerja, seorang gadis yang hidup bersama ibunya karena bapaknya sudah meninggal terlebih dahulu, yang kemudian ibunya juga meninggal dunia, kehilangan yang sangat mendalam bagi Dahlia karena setelah ibunya meninggal dunia Dahlia menjadi sebatang kara tidak memiliki keluarga karena Dahlia anak tunggal, meski kehilangan dan kesedihan yang sangat dalam Dahlia tidak ingin larut terlalu lama, dia bertekad untuk kembali ke kota dan bekerja bersama teman-temannya. Teman-teman satu kontrakan Dahlia adalah keluarga Dahlia yang ia miliki setelah ditinggal bapak ibunya. Selama Dahlia pulang ke kampung ada seorang lelaki yang selalu mencari Dahlia di tempat kerjanya, Dahlia bekerja di sebuah toko pakaian bersama teman-teman satu kontrakannya. Lelaki yang selalu mencari Dahlia dengan mendatangi toko pakaian setiap hari itu adalah Sukat. Dahlia yang pada awalnya ragu bahwa ada lelaki yang jatuh cinta kepadanya, lambat laun Mereka saling jatuh cinta dan berencana untuk menikah. Tetapi Sukat bekerja untuk Magdalena, dia tidak bisa

lepas begitu saja dari hegemoni Magdalena. Sukat harus tetap patuh dan tunduk agar tidak kehilangan nyawanya karena mengingkari janjinya ke Magdalena. Sukat lebih memilih menyelamatkan hidupnya dari ancaman Magdalena dan mengorbankan Dahlia untuk menjadi pelacur di rumah bordil milik Magdalena, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Meski telah berpura-pura dengan Magdalena agar Dahlia memercayai sandiwara keluarga Sukat, tetapi untuk meninggalkan Dahlia di sana, Sukat tak bisa berpura-pura untuk tidak bersedih. Tetapi keputusannya sudah bulat.” (Riswandi, 2020:101)

Berdasarkan data kutipan tersebut, Dahlia dijebak oleh Sukat untuk dijadikan pelacur di rumah bordil milik Magdalena, kejadian ini adalah awal Dahlia masuk ke dalam praktik hegemoni Magdalena mulai dari waktu, tenaga, pikiran hingga semua anggota tubuh Dahlia dalam kuasa hegemoni Magdalena, jika Dahlia tidak mau menuruti Magdalena maka nasibnya akan berakhir seperti Yanti atau anak asuh dan anak buah Magdalena lainnya yang berakhir tragis babak belur hingga meninggal dunia. Dahlia hanya mampu diam dan menerima nasibnya yang telah dijebak oleh calon suaminya untuk dijual sebagai pelacur di rumah bordil milik Magdalena, bertahun-tahun Dahlia diam dan tunduk dengan semua perintah Magdalena, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Tujuh tahun lebih Dahlia dipaksa tinggal dan kerja di R.M. Adem Ayem. Sebuah tempat yang memakai kemasan tempat makan, isinya jasa pelayanan seksual. Selama itu pula ia perah tenaganya untuk melayani para lelaki hidung belang saban malam, kecuali jika sedang datang bulan. Di tahun-tahun pertama dia laku keras, karena para pelanggan usaha Magdalena tahu bahwa Dahlia adalah barang baru.” (Riswandi, 2020:106)

Berdasarkan data kutipan tersebut, diketahui bahwa Dahlia lebih memilih untuk tunduk dengan perintah Magdalena, dia patuh karena segala ancaman Magdalena kepada setiap anak asuhnya yang membangkang akan disiksa secara langsung serta cerita dari teman-temannya sesama anak asuh Magdalena tentang kekejaman Magdalena dalam menyiksa anak-anak asuh sebelumnya yang membangkang pada Magdalena. Segala permintaan tamu R.M. Adem Ayem berarti juga perintah dari Magdalena, jika Dahlia tidak mau menuruti keinginan tamu maka Dahlia akan disiksa oleh Magdalena secara langsung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Malam ini Aku kecewa berat sama Kau! Mana sudah Ku bayar mahal! Bentak si hidung belang. Saya akan bikin perhitungan dengannya, Bos! Maafkan untuk malam ini! sebisa mungkin Magdalena membujuknya.” (Riswandi, 2020:108)

Berdasarkan data kutipan tersebut, Magdalena selalu menuruti keinginan pelanggannya, jika anak-anak

asuhnya tidak menurutinya maka Magdalena sendiri yang akan menghukum Mereka. Seperti yang dilakukan Dahlia, Ia memberontak kepada salah satu tamu Magdalena yang seharusnya Ia layani semua keinginannya, mengetahui hal tersebut Magdalena seketika menghukum Dahlia dengan kejam, praktik hegemoni seperti inilah yang selalu Magdalena terapkan kepada semua anak asuhnya jika memberontak.

4. Praktik Politik Etis Dengan Memberi Pekerjaan

Di masa sekarang banyak hal yang harus didapatkan dengan uang, maka setiap orang dituntut untuk memiliki pekerjaan. Mencari pekerjaan tidak mudah seperti yang dibayangkan, ketika ada seseorang yang menawarkan pekerjaan, menjadi kesempatan bagi beberapa orang. Magdalena, seorang mucikari yang mampu menjanjikan kesejahteraan secara finansial kepada para pekerjanya, mulai dari tukang parkir, agen-agen yang mencari anak asuh untuk menghidupi usaha rumah bordilnya, hingga anak-anak asuh Magdalena yang tubuhnya diijinkan di rumah bordil miliknya. Setiap orang yang mendapatkan kesejahteraan melalui pekerjaan yang diberikan oleh Magdalena maka secara tidak langsung Mereka menjadi objek dari praktik politik etis yang menyebabkan Mereka harus tunduk. Magdalena memang sering memberikan pekerjaan ke banyak orang, namanya dikenal harum di masyarakat berkat jasanya, terlebih kemewahan yang Ia tunjukkan di muka umum dapat memberikan kepercayaan yang lebih, jika mengiyakan tawaran pekerjaan dari Magdalena orang-orang merasa terselamatkan dari kemiskinan. Seperti apa yang pernah Magdalena alami di masa lalunya, hal tersebut dibuktikan kutipan berikut.

“Gadis polos itu, kini cukup kaya. Dia membangun rumah masa kecilnya di kampung jadi sangat mentereng. Namanya cukup harum dikenal warga sebagai penyalur tenaga kerja yang sukses.” (Riswandi, 2020:17)

Berdasarkan data kutipan tersebut, Magdalena menjadi sosok yang terpandang di kampung halamannya karena dia mampu menunjukkan kesuksesannya dengan membangun rumahnya yang biasa saja menjadi sangat mewah. Dia juga memberi peluang kerja kepada banyak orang terutama bagi perempuan, meski tidak banyak orang kampungnya mengetahui pekerjaan apa yang diberikan Magdalena kepada orang-orang yang diajaknya, yang Mereka tahu pergi ke kota bekerja bersama Magdalena adalah menjemput kekayaan dan kesejahteraan bagi diri dan keluarganya. Himpitan ekonomi yang membawa banyak orang tergiur dengan ajakan Magdalena, sebab melihat kesuksesan seorang Magdalena yang mampu mengubah nasib keluarga dan dirinya sendiri bebas dari belenggu kemiskinan, kemudian menjebak orang-orang yang ingin bebas dari

kemiskinan seperti dirinya, lepas dari belenggu kemiskinan terperangkap di dalam praktik politik etis dari Magdalena, seperti di kutipan berikut.

“Daripada hidup miskin di kampung, lebih baik mereka lakoni jalan ini.” (Riswandi, 2020:52)

Berdasarkan data kutipan tersebut diketahui bahwa, mendesaknya tuntutan ekonomi yang menyebabkan banyak orang terutama perempuan terpaksa tetap bertahan di dalam bisnis prostitusi milik Magdalena untuk melanjutkan hidup Mereka, karena Magdalena telah memberi pekerjaan pada Mereka. Daripada menanggung beban kemiskinan dan malu karena tidak dapat membawa pulang kekayaan seperti apa yang diharapkan keluarganya di rumah ketika mendapat tawaran kerja dari Magdalena. Selain menawarkan dan membawa masyarakat kampung ke kota untuk bekerja padanya, Magdalena juga mampu mengambil hati warga sekitar usaha prostitusinya, memanfaatkan orang-orang untuk tetap menjaga kestabilan usaha rumah bordilnya yang bernama R.M. Adem Ayem, agar mendapat simpati dari orang-orang sekitar dan tak diusir dari lingkungan Mereka maka Magdalena melakukan sesuatu hal sesuai dengan kutipan berikut.

“Untuk mendapat simpati warga, Ia ambil dua pemuda kampung sekitar untuk bergantian bekerja setiap minggunya. Jika hal ini dapat dikatakan sebagai pekerjaan, maka tak ada pemuda yang nganggur di sini. Untuk jasa keamanan Ia gaji seminggu sekali.” (Riswandi, 2020:14-15)

Berdasarkan kutipan tersebut, Magdalena juga berperan penting bagi ekonomi masyarakat di sekitar. Dia mempekerjakan para pemuda secara bergantian, memperhatikan kebutuhan masyarakat sekitar di sektor ekonomi serta menyelamatkan usaha rumah bordilnya dengan mendapat simpati dari warga agar tidak diusir dari lingkungan Mereka. Praktik politik etis yang Ia terapkan cukup efisien, terbukti tidak ada warga sekitar yang mengusik praktik jasa layanan seksual beroperasi di rumah bordil milik Magdalena dan bisnis berjalan dengan lancar. Magdalena menjadi seorang mucikari bukan dengan instan begitu saja, dia juga melewati banyak hal sebelum mendapatkan kekayaan dan menjadi seorang mucikari. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

“Usaha yang dibangunnya ini, diwariskan dari seorang perempuan yang dulu mengasuhnya. Magdalena muda adalah perempuan yang tinggal di bilik-bilik kamar juga.” (Riswandi, 2020:17)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, sebelum menjadi seorang mucikari di R.M Adem ayam seperti sekarang, Magdalena adalah seorang perempuan yang diijinkan juga di bilik kamar

seperti yang lainnya. Tidak jauh beda dengan apa yang dirasakan anak-anak asuhnya saat dirinya menjadi seorang mucikari saat ini. Magdalena pernah merasakan apa yang dirasakan anak-anak asuhnya, maka dari itu dia menerapkan cara mendidik anak asuhnya sesuai keinginannya. Dengan pengalaman yang pernah Ia alami di waktu sebelumnya, Magdalena mengembangkan bisnis milik ibu asuhnya dengan lebih baik melalui terobosan-terobosan terbaru mulai dari cara pelayanan, fasilitas hingga kesehatan anak-anak asuhnya. Belajar dari pengalaman yang pernah Ia alami kemudian mendapat kepercayaan dari ibu asuhnya untuk meneruskan usaha rumah bordil yang kini berkembang lebih pesat dari sebelumnya ketika masih dikelola ibu asuhnya. Magdalena muda adalah gadis kampung yang miskin dan tidak sanggup meneruskan jenjang pendidikannya yang kemudian menerima tawaran kerja dari seorang agen milik ibu asuhnya, dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Di kampung tempat tinggalnya Magdalena hidup miskin. Seorang gadis yang putus sekolah sampai kelas dua menengah pertama. Hingga datang seorang lelaki yang menawarinya pekerjaan.” (Riswandi, 2020:17)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, Magdalena tidak berbeda dengan anak-anak asuhnya sebelum dia menjadi seorang mucikari, Ia hanyalah seorang gadis kampung yang miskin dan putus sekolah di kelas 2 SMP karena himpitan ekonomi hingga suatu ketika ada seorang lelaki datang dan menawari pekerjaan untuknya di kota, seorang lelaki itu adalah salah satu agen kepercayaan dari ibu asuh Magdalena saat itu. Sudah dijelaskan pada kutipan di atas dan kutipan sebelumnya bahwa Magdalena adalah perempuan yang dijual juga sebelum menjadi mucikari. Dengan demikian Magdalena juga merupakan objek dari praktik politik etis oleh ibu asuhnya yang kemudian dia harus menjadi perempuan yang dijual seluruh tubuhnya untuk memenuhi kepuasan pelanggan ibu asuhnya, karena dia telah diselamatkan dari kemiskinan dan mendapat ilmu serta fasilitas dari ibu asuhnya. Karena ilmu yang telah Ia dapatkan, maka Magdalena dapat melakukan praktik politik etisnya kepada semua orang yang berhubungan dengannya tanpa kecuali. Orang-orang yang bekerja untuk Magdalena harus tunduk dengan kemauan dan perintah Magdalena karena Mereka dan keluarga Mereka telah diselamatkan Magdalena dari kemiskinan yang sebelumnya mencengkeram kehidupan Mereka. Maka keinginan Magdalena adalah perintah bagi pekerjanya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di berikut.

“Sukat tak pernah sekalipun ingkar janji. Ia selalu penuh apa yang diminta Magdalena.” (Riswandi, 2020:52)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, semua keinginan Magdalena adalah

perintah bagi semua orang yang bekerja dengannya. Sukat, salah satu agen kepercayaan Magdalena yang loyalitas kerjanya tidak bisa diremehkan. Apapun keinginan Magdalena harus Ia penuhi tepat waktu, Sukat termasuk agen kesayangan Magdalena, loyalitasnya tinggi kepada Magdalena, tidak pernah ingkar janji kepada Magdalena, karena kinerjanya yang bagus maka Magdalena selalu memberi bonus ke Sukat. Tidak ada keberanian sama sekali di dalam diri Sukat untuk berkhianat kepada Magdalena, karena Magdalena telah memenuhi apa yang Sukat butuhkan di dalam kebutuhan ekonominya. Agar tetap sanggup menjalani kehidupannya dan selamat dari ancaman Magdalena. Sebagai seorang mucikari, Magdalena selalu menekankan kepada anak-anak asuhnya bahwa dirinya telah menyelamatkan hidup Mereka dari kemiskinan, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dan karena Aku, Kamu-kamu terselamatkan dri kemiskinan!” (Riswandi, 2020:107)

Berdasarkan data kutipan tersebut dijelaskan bahwa Magdalena telah melakukan praktik politik etis kepada anak-anak asuhnya dengan memberi Mereka pekerjaan, karena Ia memberi pekerjaan kepada Mereka maka dirinya telah menyelamatkan para anak asuh serta keluarganya dari kemiskinan. Dengan berasumsi bahwa dirinya mampu memberikan sumber kehidupan kepada keluarga anak-anak asuhnya seperti uang yang didapatkan dari hasil melacur di rumah bordil dapat digunakan untuk membiayai sekolah adik para pelacur, mengobati orang tua para pelacur yang sedang sakit, serta memenuhi segala kebutuhan pribadi Mereka. Menurut Magdalena bisnis rumah bordil miliknya in harus tetap berjalan untuk menghidupi semua orang yang bekerja di dalamnya, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Yang penting, bisnis ini bisa terus menghidupi mereka.” (Riswandi, 2020:53)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, bisnis jasa layanan seksual di rumah bordil milik Magdalena ini adalah sumber kehidupan bagi semua yang terlibat di dalamnya tanpa kecuali, jika ada yang memberontak maka Magdalena sendiri yang akan menghukum Mereka, Magdalena beranggapan bahwa dirinya telah memberi pekerjaan kepada Mereka, jadi semua harus patuh dan menjalankan perintah Magdalena agar bisnis rumah bordil berjalan dengan lancar dan semua mendapat jatah upah sesuai pekerjaan yang dilakukan. Magdalena juga melakukan banyak pembaharuan di dalam sistem bisnisnya yang diwariskan oleh ibu asuhnya dahulu, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dia melakukan terobosan-terobosan baru, dari cara pelayanan, fasilitas, dan kesehatan anak asuhnya.” (Riswandi, 2020:17)

Berdasarkan data kutipan tersebut, Magdalena dapat menjalankan bisnis rumah bordil warisan dari ibu asuhnya, dengan pembaharuan yang lebih baik terutama kepada pelanggan dan anak asuhnya, Magdalena memberikan pekerjaan dan kesejahteraan kepada anak asuhnya meskipun yang terjadi sebenarnya, jika semua telah diberi maka semua anak asuh harus patuh dengan kemauan Magdalena, tetap bekerja sesuai aturannya.

Praktik politik etis dengan memberikan pekerjaan kepada anak asuh, agen kepercayaan, anak buah, penjaga keamanan serta tukang parkir di rumah bordil bernama R. M. Adem Ayem ini menjadikan Magdalena merasa telah menyelamatkan hidup banyak orang secara finansial, maka dari itu orang-orang yang telah diberi pekerjaan oleh Magdalena harus membalas budi Magdalena dengan patuh segala perintah dari Magdalena, tidak boleh ada yang berkhianat padanya, jika ada yang berani khianat dan membangkang pada Magdalena pasti Mereka akan kehilangan pekerjaan dan nyawanya.

5. Praktik Politik Etis Mengajari Cara Berdandan

Perempuan dianggap cantik dan mampu merawat diri ketika Ia dapat mempercantik dirinya dengan berdandan. Berdandan bukan perkara mudah bagi beberapa perempuan, terlebih bagi para pelacur di R.M. Adem Ayem, sebuah keharusan mahir dalam mempercantik diri Mereka dengan berdandan karena selain rayuan, mempersolek diri adalah cara lain untuk menarik perhatian para pelanggan agar Mereka laku dipilih untuk memuaskan birahi para hidung belang, jika anak-anak asuh Magdalena tidak dapat berdandan berarti Mereka gagal dalam menjalankan bisnis prostitusi milik Magdalena, karena hal tersebut Magdalena memberikan Mereka pengetahuan untuk dapat berdandan dan menarik perhatian para hidung belang yang bertandang ke R.M. Adem Ayem untuk melampiaskan nafsu birahi Mereka. Magdalena akan sangat marah jika ada anak asuhnya yang tidak dapat mempercantik diri, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Urusan mempersolek dia sudah sangat mahir. Dia akan sangat marah kepada anak-anak asuhnya bila terlihat ada yang tak bisa mengurus dirinya.” (Riswandi, 2020:16)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, Magdalena sangat memperhatikan penampilan anak-anak asuhnya, karena hal tersebut yang membuat jasa layanan seksual miliknya laku keras, jika penampilan sudah tidak menarik maka para hidung belang juga enggan memilih pelacur yang biasa saja, penampilan yang mencolok dapat menaikkan birahi para hidung belang dan kemudian membuat Mereka rela

membayar berapa pun untuk menuntaskan birahi Mereka kepada anak-anak asuh Magdalena, dengan demikian Magdalena dapat memberi harga yang tinggi untuk setiap anak asuhnya, apalagi pelanggannya adalah para pejabat atau petinggi di negeri ini. Magdalena juga mengajari cara berdandan kepada anak asuhnya, terutama yang masih baru dan berusia muda, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Kecuali pada Mereka yang baru didatangkan agennya, saban hari Magdalena memberinya semacam lathan merias diri, sampai Mereka benar-benar bagaimana memakai bedak, mewarnai gincu, memilih parfum, dan mengenakan pakaian yang menarik perhatian.” (Riswandi, 2020:16)

Berdasarkan data kutipan tersebut, Magdalena sangat memperhatikan penampilan anak asuhnya, terutama para perempuan yang baru didatangkan oleh agen-agenya. Magdalena mengajari Mereka cara berdandan dengan detil dan rutin sampai Mereka benar-benar dapat berdandan sendiri sehingga mampu menarik perhatian para tamu di rumah bordil milik Magdalena. Karena mampu berdandan agar terlihat mempesona di mata para pelanggan adalah sebuah keharusan bagi seorang pelacur agar mereka laku menjajakan tubuhnya, di setiap malam. Selain dapat untuk menarik perhatian hidung belang, berdandan juga merupakan modal bagi seorang perempuan untuk tampil lebih percaya diri dan menjadi perhatian bagi orang yang melihatnya terutama laki-laki, karena salah satu standar kecantikan di masyarakat adalah bisa berdandan. Magdalena juga selalu memberi contoh kepada anak-anak asuhnya dalam berpenampilan, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“dia menjaga penampilannya agar dapat dicontoh anak-anak asuhnya.” (Riswandi, 2020:16)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa, Magdalena selalu berdandan modis agar dapat menjadi contoh bagi anak-anak asuhnya, meski di usianya yang sudah tua, keriput sudah mulai tampak di wajahnya, Magdalena tetap ingin terlihat glamor di depan mata anak asuh serta para tamunya. Magdalena selalu mengenakan perhiasan dan pakaian yang modis serta didominasi warna merah agar tetap memikat maupun menaikkan nafsu birahi orang yang melihatnya.

Mengajari cara berdandan adalah sebuah tindakan yang berjasa, terutama bagi para perempuan. Mempercantik diri adalah hal yang penting, terlebih standar kecantikan yang mengharuskan perempuan mampu berdandan dan berpakaian dengan menarik secara tidak langsung disetujui oleh masyarakat umum. Mengetahui peluang tersebut, Magdalena mengajari anak-anak asuhnya untuk berdandan agar terlihat menarik

perhatian para pelanggannya. Tidak semua anak asuh Magdalena tahu cara berdandan, karena hal tersebut Magdalena sendiri yang mengajari Mereka berdandan, selain untuk menarik perhatian pelanggan rumah bordilnya, Magdalena juga berasumsi bahwa mempercantik diri adalah sebuah keharusan bagi perempuan karena mampu menghargai diri Mereka dengan riasan yang menawan. Jadi, mengajari anak-anak asuhnya merupakan praktik politik etis yang diterapkan oleh Magdalena, setelah Mereka diajari bagaimana k Magdalena mau, jika tidak maka anak-anak asuh itu akan menerima konsekuensinya karena Mereka telah diajari cara berdandan.

6. Praktik Politik Etis Dengan Memberi Fasilitas

Berbagai macam fasilitas Magdalena berikan kepada anak asuh maupun anak buahnya yang lain, mulai dari tempat tinggal, perhiasan, layanan kesehatan hingga uang bonus Magdalena berikan kepada Mereka dengan satu aturan, Mereka harus patuh pada perintah Magdalena. Jika ada yang berani untuk berkhianat kepada Magdalena maka Ia akan terima resikonya. Karena Magdalena telah memberi yang Mereka butuhkan, sebagai balasannya Mereka harus patuh padanya. Magdalena selain memberikan pekerjaan dan mengajari cara berdandan, dia juga memberi fasilitas kepada anak-anak asuhnya. Magdalena memberi tempat tinggal untuk Mereka dan kamar masing-masing satu kamar, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Satu kamar dihuni satu perempuan.”

(Riswandi, 2020:14)

Berdasarkan data kutipan tersebut diketahui bahwa, Magdalena memberikan satu kamar untuk satu perempuan. Magdalena tidak membagi satu kamar untuk dua atau lebih perempuan yang mengisi, sebagai balasannya para perempuan yang menghuni kamar-kamar tersebut harus mau dijajakan tubuhnya kepada para hidung belang, selain menjadi tempat beristirahat kamar-kamar tersebut juga menjadi tempat Mereka bekerja untuk Magdalena, menuruti semua yang diinginkan para hidung belang dan menuntaskan nafsu birahi Mereka juga. Politik etis yang sangat jelas tergambar di dalam novela ini, kamar yang memiliki manfaat bagi para perempuan yang ada di dalamnya, serta manfaat bagi Magdalena meraup keuntungan. Tetapi para perempuan yang ada di dalam bilik kamar di rumah bordil milik Magdalena ini juga diperhatikan kesehatan seksualnya, hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Dia melakukan terobosan-terobosan baru, dari cara pelayanan, fasilitas dan kesehatan anak asuhnya.” (Riswandi, 2020:17)

Berdasarkan data kutipan tersebut, Magdalena juga melakukan terobosan terbaru dengan lebih memperhatikan kesehatan seksual anak-anak asuhnya.

Magdalena rutin mendatangkan dokter untuk mengecek kesehatan seksual anak-anak asuhnya, agar bisnisnya tetap berjalan dengan baik dia menginginkan anak-anak asuhnya sehat secara seksual, karena tamu-tamu di rumah bordil miliknya ini bukan orang-orang biasa melainkan pejabat besar maupun petinggi negara. Maka dari itu Magdalena memastikan anak-anak asuhnya tidak terjangkit penyakit seksual. Magdalena menjamin kebersihan dan kesehatan anak-anak asuhnya, dengan begitu Magdalena dapat memberi harga yang tinggi di tiap perempuan yang ada di bilik-bilik kamar di rumah bordil miliknya ini. Magdalena juga sering memberikan bonus jika kinerja anak-anak asuhnya memuaskan atau R.M. Adem Ayem sedang ramai pelanggan dari petinggi pemerintahan maupun pejabat yang berpengaruh besar, hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Hari ini Aku berikan bonus tambahan buat kalian. Boleh kalian belikan apa saja. Mau kalung, cincin, baju, pergi ke salon, atau kirim ke kampung terserah kalian! Siang itu Mereka dikumpulkan di teras, satu per satu dibagi amplop bonus oleh Magdalena.” (Riswandi, 2020:22)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, Magdalena sering memberikan bonus tambahan kepada anak-anak asuhnya, Ia beri nilai lebih berkat kerja anak-anak asuhnya semalam suntuk menyenangkan para tamu terhormatnya. Magdalena merasa sudah memberi fasilitas yang lebih kepada anak-anak asuhnya, praktik politik etis yang Magdalena terapkan ini yang membuat dirinya telah memberikan segala kebutuhan anak asuhnya dan berhak menerima balas budi dari anak-anak asuhnya sesuai dengan apa yang telah Ia beri pada Mereka. Selain memberi bonus kepada anak-anak asuhnya, Magdalena juga sering memberi bonus kepada agen kepercayaannya, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Tentu nama Sukat mentereng di ranking pertama. Kerjanya bagus, selektif, dan muda. Dialah agen yang selalu diberi nilai lebih oleh Magdalena.” (Riswandi, 2020:52)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, Magdalena tidak hanya memberikan bonus tambahan kepada anak-anak asuhnya tetapi juga kepada agen kepercayaan yang mencari perempuan untuk dijadikan anak asuh di rumah bordil miliknya. Salah satunya Sukat, Ia sering dapat bonus tambahan dari Magdalena karena kinerja yang bagus dan sesuai dengan keinginannya. Magdalena juga memberikan bonus berupa libur bekerja kepada anak asuhnya, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Besok kalian tak perlu bekerja. Libur!” (Riswandi, 2020:22)

Berdasarkan kutipan tersebut, Magdalena selain memberikan bonus uang tambahan, memperhatikan kesehatan seksual anak asuhnya, ternyata juga memberikan waktu untuk berlibur meski tidak panjang. Magdalena memberikan libur untuk anak-anak asuhnya agar Mereka merasa tidak selalu dituntut untuk bekerja, padahal Magdalena sudah merasa pas mendapat keuntungan yang sangat besar dari kerja Mereka di malam sebelumnya maka Magdalena sengaja berikan libur kepada Mereka agar terkesan perhatian dan baik.

Magdalena memberikan macam-macam fasilitas kepada orang-orang yang bekerja pada dia terutama anak-anak asuhnya. Mulai dari memperhatikan kesehatan seksualnya, memberi bonus upah tambahan, memberi tempat tinggal serta memberi kesempatan anak-anak asuhnya untuk beristirahat sesekali. Hal tersebut memberi kesan bahwa Magdalena terlihat baik dan peduli dengan kebutuhan anak-anak asuhnya, tetapi yang sebenarnya terjadi adalah ketika Magdalena telah memberikan banyak fasilitas kepada anak-anak asuh maka anak-anak asuhnya harus membalas budi seluruh perlakuan dan pemberian Magdalena kepada Mereka, memberikan seluruh fasilitas kepada anak asuh di rumah bordil hanya sebuah kedok untuk meminta semua anak asuhnya menuruti perintahnya. Praktik politik etis yang dilakukan oleh Magdalena ini sangat sering dijumpai namun sulit untuk dihindari karena semua yang bekerja padanya harus menerima pemberian darinya dan kemudian Mereka harus patuh pada perintah Magdalena.

Praktik politik etis dengan memberi pekerjaan, mengajari cara berbandan serta memberi fasilitas kepada orang-orang yang bekerja di rumah bordil adalah cara yang klise tetapi efektif dilakukan untuk menindas banyak orang, secara umum orang-orang saat ini sangat membutuhkan materi dan pengakuan, Magdalena memberikan pekerjaan dan fasilitas serta mengajari cara berbandan dengan demikian Mereka harus tunduk dengan perintah Magdalena. Praktik kolonisasi yang diterapkan Magdalena dengan politik etis sangat terlihat halus tapi dampaknya tetap kejam, dengan mengancam semua orang yang dibawah hegemoninya, karena Magdalena telah memberikan segala kebutuhan Mereka, jadi Mereka harus membalas budi pemberian Magdalena sesuai dengan yang Magdalena inginkan, menjalankan bisnis jasa pelayanan seksual di rumah bordil miliknya dengan baik.

7. Yanti Sebagai Subjek *Subaltern*

Yanti memberontak maka nyawanya yang menjadi taruhannya. Yanti yang dijebak seorang agen untuk bekerja di kota ternyata harus bekerja sebagai pelacur. Karena Yanti tidak menerima dirinya ditindas oleh Magdalena untuk dijadikan pelacur di rumah bordil miliknya, Yanti berusaha keras untuk kabur dari rumah

bordil, tetapi nasib buruk menyimpannya. Kerinduan Yanti kepada keluarga dan teman-temannya sangat tergambar jelas di dalam novela ini, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ada surat yang ditujukan untuk ibu dan bapaknya di kampung. Surat kepada pacarnya yang bekerja di pulau Sumatra. Surat untuk adik-adiknya yang baru mau masuk sekolah. Surat untuk sahabatnya sewaktu Tsanawiyah, Wati, Latifah, Sri dan Burhan. Semua surat-surat itu Ia tulis dengan tangan sendiri, meski tidak sempat Ia kirim ke Mereka.” (Riswandi, 2020:25-26)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, Yanti merasa rindu kepada orang-orang terdekatnya sewaktu masih di kampung seperti bapak, ibu, adik-adiknya, kekasih, serta para sahabat. Rasa rindu yang mendalam Yanti akibat dari dirinya tidak bisa keluar dari rumah bordil, tidak betah bekerja sebagai pelacur untuk Magdalena tetap Yanti tidak bisa melakukan apa-apa selain menulis surat kepada orang-orang yang dirindukannya meski surat-surat tersebut tidak sempat Ia kirim. Selain menulis surat untuk orang-orang yang dirindukannya, Yanti juga menulis semua keluh kesahnya di sebuah buku harian, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Aku tak tahu harus kepada siapa ceritakan semua ini. yang pasti tidaklah mungkin Ku ceritakan pada teman-temanku disini. Mereka sendiri tentu tak mau hidupnya begini. Lagi pula Aku tak mau menambah beban ini kepada Mereka. (Ah... semoga saja, temanku semua punya akhir hidup yang bahagia... Aamiin!!!). Hanya Kamu, diariku, yang pagi ini bisa Ku ajak bicara. Maaf, bila tubuhmu menjadi tumpuan akhir keluhan ini. Diariku, orang bilang hidup ini indah. Ya, memang indah jika Ku ingat masa kecil bersama ibu dan bapak di kampung. Tapi di luar itu, bagiku tidak sama sekali. Hidup ini sangat kejam. (Kamis 16 Juli, 05:22).” (Riswandi, 2020:27-28)

Berdasarkan data kutipan tersebut, Yanti sering menulis segala keluh kesah, harapan serta amarahnya di sebuah buku harian. Dia tidak mampu untuk menyampaikan segala keluh kesah kepada orang lain terutama pada Magdalena. Yanti tidak mampu karena jika Yanti berani menyuarkan keluh kesahnya kepada Magdalena nyawanya yang tidak selamat, atau menyampaikan kepada teman-temannya juga percuma karena semuanya juga merasakan apa yang Yanti rasakan, sama-sama tidak mampu menyuarkan apa yang Mereka rasakan karena semua yang ada di dalam rumah bordil ada di bawah hegemoni Magdalena. Hanya menulis dan memendam sendiri rasa sakit yang Yanti rasakan, termasuk amarahnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“(Selasa 9 Agustus, 09:12), Malam yang busuk! AKU BENCI MAGDALENA!” (Riswandi, 2020:29)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, semua keluh kesah hingga amarah Yanti dilampiaskan dalam di dalam buku hariannya. Ia tidak mampu melampiaskan amarahnya secara langsung kepada Magdalena, Ia tak mampu berbicara karena dirinya dalam cengkeraman belenggu Magdalena yang selalu menindasnya. Ketidakkampuannya ini yang membuat dirinya semakin tertindas dan menjadi subjek *subaltern* di dalam novela ini. Yanti tidak dapat keluar dari rumah bordil untuk bertemu dengan keluarganya meskipun di hari raya, Yanti harus tetap berada di dalam rumah bordil milik Magdalena, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“(Jumat 13 November, 04:35), habis salat subuh ini Teteh sedih ingat janji mau pulang lebaran, tapi tak jadi. Tapi sekarang tak ada yang bisa menahan lagi. Teteh akan pulang Pak, Bu!” (Riswandi, 2020:33)

Berdasarkan data kutipan tersebut, Yanti menulis kegagalannya untuk pulang di hari raya tetapi Ia juga menulis tekadnya untuk segera pulang, dia mulai memiliki keberanian untuk memberontak dan membebaskan dirinya dari penindasan yang dilakukan Magdalena di dalam rumah bordil. Yanti berusaha keluar dari rumah bordil secara diam-diam, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Jumat 13 November, kira-kira pukul 06.00, Yanti meninggalkan kamarnya. Baju putih dengan polkadot biru-kuning dia kenakan. Dia jinjing sepatunya, tanpa alas kaki Ia mengendap-ngendap melewati kamar teman-temannya. Susi yang masih terjaga pagi itu, melihat Yanti keluar dari sini. Dia tak sempat memanggilnya, tubuh Yanti keburu menghilang.” (Riswandi, 2020:34)

Berdasarkan kutipan tersebut, Yanti memberanikan dirinya untuk pergi secara diam-diam dari rumah bordil milik Magdalena, dengan kata lain Yanti sedang berusaha membebaskan dirinya dari praktik kolonialisasi Magdalena kepada dirinya. Dengan mencari celah di pagi hari setelah semuanya lelah bekerja semalaman dan Magdalena pasti tertidur lelap, meskipun ada Susi salah satu temannya melihat aksinya tersebut tetapi Susi lebih memilih untuk membiarkannya.

Pembunuhan yang dilakukan Magdalena kepada Yanti adalah puncak dari penindasan. Yanti menjadi bukti bahwa para pelacur adalah subjek *subaltern* yang dibungkam suaranya dengan segala cara agar subjek *subaltern* yang lain tetap tunduk dan semakin takut kepada Magdalena.

8. Sukat Sebagai Subjek Subaltern

Magdalena yang menyadari Sukat lama tidak segera membawa perempuan kepadanya mulai curiga dengan Sukat, dia khawatir kalau Sukat akan berkhianat, dengan demikian Magdalena mulai mengawasi dan memberi peringatan keras kepada Sukat melalui anak buahnya yang lain, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dia tak harus mencari tahu siapa Mereka yang menangkap itu, tapi dia tahu apa yang harus dilakukannya. Ini semacam komunikasi awal dari seseorang agar dirinya melakukan sesuatu. Kalau saja tidak, dia sendiri bisa membayangkan hal fatal yang harus diterimanya. Hari ini masih beruntung, Cuma lebam-lebam di muka, bengkak di area mata kanan, dan terasa sesak di dada.” (Riswandi, 2020:85)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, Sukat sudah paham bahwa orang-orang yang menangkap dan memukulinya adalah anak buah Magdalena yang memberikan peringatan Magdalena kepada dirinya untuk segera bekerja sesuai tugasnya. Sukat yang memahami peringatan keras dari Magdalena tersebut mulai lebih mawas diri di setiap tempat, dia berusaha mencari perempuan yang dapat dijebak ke dalam bisnis prostitusi milik Magdalena tetapi Sukat belum dapat perempuan tersebut sedangkan Ia harus berpacu dengan waktu yang membuat dirinya semakin ketakutan kepada Magdalena, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Di setiap tempat yang dia datangi, ada saja sorot mata yang mengintai. Ini boleh jadi hanya prasangkanya. Dalam benaknya hari ini, setiap orang yang tidak dia kenali perlu dia waspadai. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu manusia yang tidak Ia kenali bisa saja dia jumpai dimana-mana. Dan ini akan jadi setumpuk kecurigaan besar Sukat. Bisa-bisa dia gila dengan paranoid yang berlebihan ini.” (Riswandi, 2020:86)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, rasa takut Sukat sudah sangat besar kepada Magdalena, secara psikis Sukat sudah sangat menderita dengan peringatan Magdalena. Sukat hanya berpikir nasibnya akan berakhir seperti Yanti menjadi makanan anjing peliharaan Magdalena jika tidak segera menuruti keinginan Magdalena, membawa perempuan untuk dijadikan pelacur di rumah bordil. Tetapi, Sukat belum mendapatkan perempuan untuk dijebak kecuali Dahlia kekasihnya sendiri. Hal tersebut yang membuat Sukat semakin terganggu psikisnya, dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Rasa frustrasi mulai melandanya. Segala muslihat yang dia lakukan tidak jua menemu hasil. Padahal muslihat itulah satu-satunya senjata andalan Sukat yang tidak

dimiliki yang lain. Namun belakangan ini jadi hilang tuahnya. Menyerah pada keadaan sama saja menelan pil pahit, dan ini merupakan tula simalakama. Mimpi paling buruk dalam hidupnya.” (Riswandi, 2020:86)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Sukat sering gagal dalam mencari perempuan yang akan dijebaknya, dirinya sedang berpacu dengan waktu yang berarti dia harus segera mendapatkan perempuan atau nyawanya yang hilang. Sukat dihadapkan dengan kenyataan yang berat, dia dapat menyelamatkan nyawanya jika mengorbankan Dahlia untuk dijual kepada Magdalena atau dia menyelamatkan kehormatan Dahlia tetapi harus menjadi makanan anjing peliharaan Magdalena. Bukan Sukat namanya jika tidak licik, dia harus tetap melanjutkan hidupnya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sukat memegang tangan Dahlia penuh kasih. Bola mata Sukat memandang mata Dahlia yang berderai. Ketakrealaan yang tak berdaya berkecamuk dalam batin Sukat, ketika dengan sadar Ia menjerumuskan seseorang yang dicintainya ke dalam permainan ini. Namun apa daya, Sukat sendiri masih ingin bertahan hidup. Karena di luar, ada banyak orang suruhan Magdalena yang akan melenyapkan dia jika janji ini tidak dia tepati.” (Riswandi, 2020:100)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, Sukat adalah subjek *subaltern* dari Magdalena. Ia tidak mampu bertindak maupun berbicara selain menuruti permintaan Magdalena. Sukat tidak berani untuk memberontak, karena dia sadar dirinya tidak akan mampu melawan Magdalena, daripada menanggung risiko yang dapat membuatnya mati lebih baik dia korbakan kekasihnya yaitu Dahlia untuk dijadikan pelacur yang secara tidak langsung juga menjadi subjek *subaltern* dari praktik kolonialisasi Magdalena.

9. Dahlia Sebagai Subjek *Subaltern*

Dahlia yang tulus mencintai sukat telah terjebak dalam permainan Sukat dan Magdalena, dia menjadi subjek *subaltern* akibat tindakan Sukat, rayuan Sukat yang membuat Dahlia jatuh cinta kepadanya dan kemudian dijual kepada Magdalena. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ssstt... jangan terlalu keras! Berabe kalau terbongkar rahasiaku. Susah payah Aku mendapatkannya. Dia yatim piatu, tak punya keluarga di kota ini. aku berani jamin, dia masih segar. Jadi Kita tahu bukan, bagaimana memainkan sandiwara ini? pelan namun tegas Sukat bicara.” (Riswandi, 2020:98)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa, Dahlia sengaja dijebak oleh Sukat untuk dijual ke Magdalena. Sukat dan Magdalena berpura-pura agar Dahlia tidak curiga kepada Mereka, Sukat juga memberikan penawaran kepada Magdalena agar mau

memberi upah yang lebih kepadanya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Imbalannya tiga kali lipat dari sebelumnya, bagaimana?” (Riswandi, 2020:98)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, Sukat memanfaatkan kepercayaan Dahlia kepadanya untuk dijadikan anak asuh Magdalena dengan harga yang tinggi. Dengan demikian Sukat masih tetap dapat bertahan hidup karena upah yang diterima dari Magdalena tiga kali lipat lebih besar dari biasanya serta untuk sementara Sukat aman dari siksaan Magdalena, tetapi Dahlia yang menjadi subjek *subaltern* dari praktik kolonialisasi Magdalena selama di dalam rumah bordil sebagai anak asuhnya. Semua perintah Magdalena harus dituruti oleh Dahlia, jika tidak patuh maka Dahlia akan ditindas semena-mena oleh Magdalena. Dahlia sengaja melakukan perlawanan agar Magdalena geram padanya, meski Dahlia sadar tidak akan mampu mengalahkan hegemoni Magdalena dengan mudah tetapi Dahlia sadar bahwa dirinya harus memberontak dari penindasan.

Dahlia adalah subjek *subaltern* yang muncul karena Sukat menjebaknya untuk dijadikan pelacur di tempat prostitusi Magdalena, meski Sukat sebenarnya mencintai Dahlia dan tidak rela Dahlia dijual tubuhnya oleh Magdalena tetapi Sukat lebih mencintai dirinya sendiri, dia tidak ingin mati menjadi makanan anjing peliharaan Magdalena jika tidak memenuhi keinginan sang mucikari. Dahlia dijual Sukat kepada Magdalena dengan harga tiga kali lipat dari biasanya Sukat bertransaksi dengan Magdalena. Karena rasa cintanya ke Sukat, Dahlia mudah ditipu oleh Sukat dan menjadi pelacur di R. M. Adem Ayem milik Magdalena.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi melalui tiga tahap analisis yang memiliki kesimpulan berikut.

(1) Praktik hegemoni yang dilakukan Magdalena kepada Yanti, Sukat, serta Dahlia merupakan bagian dari praktik kolonialisasi, Magdalena melakukan praktik hegemoni tersebut agar orang-orang di sekitarnya dapat berada di bawah kendali hegemoninya, agar semua tunduk dengan perintahnya. Magdalena menindas semua orang yang ada di dalam lingkaran bisnis rumah bordil miliknya yang bernama R.M. Adem Ayem supaya bisnisnya berjalan sesuai dengan apa yang dia inginkan, kolonialisasi di dalam rumah bordil miliknya tergambar dengan jelas melalui penyiksaan secara fisik dan psikis, serta pembunuhan yang direncanakan. Sedikit saja ada pembangkangan pada Magdalena maka pembangkang tersebut harus segera dihukum olehnya. Memiliki banyak anak buah untuk mengintai dan menyiksa anak-anak asuh

maupun anak buah yang memberontak, serta memiliki anjing peliharaan yang disebut sang eksekutor untuk mengakhiri hidup orang-orang yang memberontak kepadanya secara keterlaluan. Praktik hegemoni yang diterapkan Magdalena kepada Yanti, Sukat serta Dahlia lebih mengarah ke penindasan secara fisik, meskipun masih tetap ada gangguan psikis kepada Yanti, Sukat dan Dahlia. Magdalena lebih puas menyiksa secara langsung dan disaksikan oleh anak buah atau anak asuh lainnya, untuk memberi peringatan kepada semuanya untuk tidak berkhianat dan berontak kepadanya serta tetap tunduk dengan segala perintah Magdalena.

(2) Praktik politik etis dengan memberi pekerjaan, mengajari cara berdandan serta memberi fasilitas kepada orang-orang yang bekerja di rumah bordil adalah cara yang klise tetapi efektif dilakukan untuk menindas banyak orang, secara umum orang-orang saat ini sangat membutuhkan materi dan pengakuan, Magdalena memberikan pekerjaan dan fasilitas serta mengajari cara berdandan dengan demikian Mereka harus tunduk dengan perintah Magdalena. Praktik kolonisasi yang diterapkan Magdalena dengan politik etis Sangat terlihat halus tapi dampaknya tetap kejam, dengan mengancam semua orang yang dibawah hegemoninya, karena Magdalena telah memberikan segala kebutuhan Mereka, jadi Mereka harus membalas budi pemberian Magdalena sesuai dengan yang Magdalena inginkan, menjalankan bisnis jasa pelayanan seksual di rumah bordil miliknya dengan baik.

(3) Kemunculan subjek *subaltern* terjadi karena adanya penindasan melalui praktik hegemoni dan politik etis oleh Magdalena kepada Yanti, para pelacur, Sukat serta Dahlia melalui penipuan dan iming-iming kehidupan yang lebih sejahtera para *subaltern* malah ditindas dan dipaksa melayani kemauan para hidung belang maupun kemauan Magdalena, jika tidak maka Mereka akan menjadi makanan anjing peliharaan Magdalena seperti Yanti yang berusaha kabur dari rumah bordil berakhir menjadi makanan anjing Magdalena yang disebut sang eksekutor, minimal para *subaltern* akan mendapat siksaan secara fisik oleh Magdalena langsung atau anak buahnya ketika tidak tunduk kepada Magdalena.

Sintesis antara praktik hegemoni dan politik etis untuk mewujudkan penindasan menunjukkan relevansi dengan studi poskolonial yang secara spesifik membahas tentang kemunculan subjek *subaltern*.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif*

Monodisipliner dan Interdisipliner. Gresik: Graniti.

Ashcroft, Griffiths, Tiffin. 2013. *Postcolonial Studies: The Key Concepts*. Routledge.

Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Bahardur, Iswadi. 2017. *Pribumi Subaltern dalam Novel-novel Indonesia Pascakolonial*. Padang: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, Hlm: 89-100.

Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Deni Saputra, Asep. 2011. *Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial*. Jakarta: Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 1, No. 1, Juni 2011, Hlm: 16-30.

Fauziah Saputri S, Nur. 2019. *Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak)*. Makassar: Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Kartodirdjo, Sartono. Poesponegoro, Mawarti Djoened. Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Loomba, A. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Jogjakarta: Bentang Budaya

Morton, Stephen. 2008. *Gayatri C. Spivak Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Patullah Ayatullah, Juanda, Syam Saguni Suarni. *Subaltern dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak*. Makassar: Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Vol. 1 No. 2, 2021.

Ratna, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riswandi, Bode. 2020. *Hari Terakhir di Rumah Bordil*. Yogyakarta: Basa Basi.

Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trisakti, dan Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa*

dan Seni. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori
Kesusastaan*.

Terjemahan Melani Budianta. Jakarta:
Gramedia Pustaka
Utama.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya